

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap instansi maupun tempat kerja hampir semua memiliki potensi bahaya yang sangat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja serta dapat menimbulkan penyakit akibat kerja seperti gangguan fisik dan juga psikis, dimana hal tersebut merupakan faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kesehatan mental pekerja. Terjadinya konflik dalam diri tenaga kerja sebagai akibat yang timbul dari gangguan psikologis, apabila tidak segera diatasi maka akan berdampak pada timbulnya gejala stres kerja (Intan, 2021). Salah satu faktor-faktor penting dalam terjadinya gejala stres kerja adalah saat kondisi lingkungan kerja yang tidak nyaman sehingga dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja. Menurut *International Labour Organization* (ILO) Gejala stres kerja menjadi hal yang beresiko untuk keselamatan dan kesehatan pekerja ketika pekerjaan yang melebihi kapasitas, sumber daya, serta kemampuan pekerja yang dilakukan secara berkepanjangan (Nurazizah, 2017). Gallup yang merupakan perusahaan konsultasi manajemen kinerja global asal Amerika Serikat melakukan survei terhadap 1.000 responden di setiap negara Asia Tenggara pada 2021 hingga akhir Maret 2022 didapatkan hasil bahwa Indonesia menempati posisi kedua dengan 46% responden yang merasa cemas atau stres ketika berada di tempat kerja (Gallup, 2022).

Gejala stres kerja tidak hanya terjadi pada dunia bisnis, dalam dunia pendidikan pun dapat terjadi contohnya para tenaga pendidik. Pada jaman sekarang tugas para tenaga pendidik atau biasa disebut guru sudah sangat berbeda cara pembelajarannya dengan jaman dulu. Seorang guru atau tenaga pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam melakukan pembelajaran seperti membaca, menulis berhitung dan kegiatan lainnya tetapi guru juga bertanggung jawab menjadi orang tua bagi para murid atau peserta didik pada saat di lingkungan sekolah/lingkungan

pendidikan (Rumeen et al., 2021). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Permendikbud, 2018).

Dalam status kepegawaian, profesi guru dibagi dua, (1) guru tetap dan, (2) guru tidak tetap (Guru bantu). Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer tidak berhenti pada status kepegawaiannya, tetapi juga pada faktor-faktor upah minimumnya. Padahal, jika ditinjau dari sisi pekerjaan antara guru tetap dan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama. Adanya perbedaan tersebut tentu menimbulkan permasalahan bagi guru honorer, terutama tentang kesejahteraan psikologisnya, lebih khusus kesejahteraan psikologis guru honorer yang berada di daerah tertinggal. Oleh sebab itu, Peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis sudah seharusnya dirasakan oleh guru honorer yang ada di daerah tertinggal, terpencil dan terdalam, apa lagi para guru honorer telah mengabdikan dalam jangka waktu yang sangat lama (Mulyasa, 2016). Guru honorer merupakan guru yang memiliki hak untuk memperoleh honorarium, baik perbulan maupun pertriwulan, mendapatkan perlindungan hukum dan cuti berdasarkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang ketenagakerjaan. Guru honorer memiliki status kepegawaian yang kurang jelas, disebabkan jangka kontrak yang ditentukan, jika kontraknya selesai, seorang guru honorer akan diberhentikan dari status kepegawaiannya (Marliani, 2017).

Penelitian Anita et al (2021) tentang gejala stres kerja guru saat pandemi covid-19 ditinjau dari kompensasi dan lingkungan kerja didapatkan hasil kontribusi kompensasi dan lingkungan kerja terhadap gejala stres kerja sebesar 38%. Hal ini berarti kompensasi dan lingkungan kerja secara langsung menimbulkan gejala stres kerja dikalangan guru SMKN. Berdasarkan survey penelitian yang dilakukan Suparman (2018) tentang identifikasi gejala stres pada guru tingkat sekolah dasar di

sekolah lentera harapan tangerang secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru mengalami tekanan yang termanifestasi dalam keluhan psikis, fisik maupun gejala perilaku yang tampak. Adapun yang menjadi sumber tekanan tersebut berkaitan dengan kekuatiran akan masa depan, masalah kesejahteraan dan adanya tuntutan kurikulum dalam sekolah tertentu. Para guru mengalami stres disebabkan karena lingkungan kerja yang unik. Setiap hari guru dihadapkan dengan kelas yang ribut karena perilaku para siswa yang buruk, mengoreksi tes/ulangan/ujian/tugas-tugas latihan siswa, pekerjaan rumah, pekerjaan administrasi, pertemuan dengan orang tua, pertemuan dengan Departemen Pendidikan, pertemuan dengan sekolah, membuat laporan penelitian tindakan kelas yang harus dilokakaryakan pada asosiasi guru, pertemuan dengan para orang tua tentang progress para siswa mereka, dan tuntutan masyarakat akan prestasi akademik para siswa (Wulandari, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Lumbangaol (2021) terdapat 7 faktor-faktor penyebab stres pada guru disekolah seperti, karakter buruk dari siswa, aturan kepala sekolah yang tidak sesuai, kurangnya dukungan dari rekan kerja, tuntutan tugas yang terlalu banyak, kepuasan gaji yang tidak sesuai, keadaan pekerjaan yang kurang baik dan adanya perubahan kebijakan pendidikan. Seorang guru atau tenaga pendidik yang gagal menangani diri sendiri ketika stres maka akan mempengaruhi hubungannya dengan para siswa, serta akan mempengaruhi sistem pembelajaran dengan para siswa atau peserta didik.

Hasil observasi awal didapatkan hasil SMP dan SMA X memiliki jumlah guru dan tenaga kependidikan total sebanyak 134 orang. Sedangkan jumlah guru honorer sebanyak 80 Guru. Adapun jumlah siswa SMP sebanyak 623 orang dengan jumlah ruang belajar sebanyak 18 ruang sedangkan jumlah siswa SMA 754 dengan jumlah ruang belajar 22 ruang. Kemudian berdasarkan survey pendahuluan melalui wawancara kepada 7 orang guru honorer SMP X didapatkan bahwa rata-rata jam kerja untuk guru honorer SMP dan SMA X adalah sekitar 2-8 jam perhari dan 12-15 jam perminggu. Selain melakukan tugas mengajar, beberapa guru juga melakukan tugas tambahan lain seperti menjadi wali kelas, membuat rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), memberi dan memeriksa tugas murid, memeriksa hasil ujian siswa, pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), pembina ekstrakurikuler, koordinator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)/ Penilaian Kinerja Guru (PKG), guru piket, panitia ujian, panitia penerimaan murid baru dan lain sebagainya.

Informasi terkait kepuasan gaji yang diberikan yayasan kepada guru honorer adalah sebanyak Rp. 40.000/jam itu berarti guru mendapatkan kepuasan gaji perbulan tergantung seberapa banyak guru tersebut mendapatkan jam mengajar di kelas. Subyek penelitian kepada guru honorer dikarenakan terdapat perbedaan dalam hal kesejahteraan seperti kepuasan gaji, tunjangan dan juga banyaknya jam mengajar di kelas sehingga guru honorer lebih rentan menimbulkan gejala stres kerja dibandingkan dengan guru tetap. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2023 melalui angket digital google form kepada para guru honorer sebanyak 14 orang yaitu guru honorer SMP X sebanyak 7 orang dan guru honorer SMA X sebanyak 7 orang didapatkan hasil rata rata sebanyak 40% guru mengalami gejala stres kerja dengan rincian terdapat 57% responden menyatakan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan upah yang diterima, 57% responden menyatakan merasa kesulitan dengan banyaknya beban kerja kemudian dan 43% menyatakan ketidaknyamanan dengan perilaku siswa yang tidak sopan atau melanggar aturan. Berdasarkan kondisi yang terjadi maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023.

1.2 Perumusan Masalah

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2023 melalui angket digital google form kepada para guru honorer di SMP dan SMA X didapatkan hasil rata rata sebanyak 40% guru mengalami gejala stres kerja. Pengambilan sampel kepada guru honorer dikarenakan terdapat perbedaan dalam hal kesejahteraan seperti kepuasan gaji, tunjangan dan juga banyaknya jam mengajar di kelas sehingga guru

honorer lebih rentan menimbulkan gejala stres kerja dibandingkan guru tetap. Maka berdasarkan masalah yang ada, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran kepuasan gaji pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran beban kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023?
4. Bagaimana gambaran perilaku siswa pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023?
5. Bagaimana hubungan antara kepuasan gaji dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023?
6. Bagaimana hubungan antara beban kerja dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023?
7. Bagaimana hubungan antara perilaku siswa dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketuainya gambaran gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA

- X tahun 2023
2. Diketuahuinya gambaran kepuasan gaji pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023
 3. Diketuahuinya gambaran beban kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023
 4. Diketuahuinya gambaran perilaku siswa pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023
 5. Diketuahuinya hubungan antara kepuasan gaji dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023
 6. Diketuahuinya hubungan antara beban kerja dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023
 7. Diketuahuinya hubungan antara perilaku siswa dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan terutama mengenai gejala stres kerja pada guru SMP serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi institusi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan informasi mengenai gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X dan sebagai masukan kepada sekolah agar dapat mengembangkan program atau strategi mengenai pencegahan gejala stres kerja

B. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman terkait dengan permasalahan faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023.

C. Bagi Universitas

Sebagai tambahan referensi di perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala stres kerja pada guru honorer SMP dan SMA X tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di SMP dan SMA X Jombang. Hasil survei pendahuluan melalui kuesioner yang dikirimkan melalui angket digital google form kepada para guru honorer di SMP dan SMA X didapatkan hasil rata rata sebanyak 40% guru mengalami gejala stres kerja. Dengan rincian terdapat 57% responden menyatakan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan upah yang diterima ,57% responden menyatakan merasa kesulitan dengan banyaknya beban kerja kemudian dan 43% menyatakan ketidaknyamanan dengan perilaku siswa yang tidak sopan atau melanggar aturan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru honorer yang bekerja di SMP dan SMA X sebanyak 80 orang, namun dari jumlah populasi tersebut sudah digunakan 14 orang untuk menjadi responden studi pendahuluan dan uji validitas sehingga tersisa sebanyak 66 orang yang menjadi populasi pada penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu seluruh guru honorer yang bekerja di SMP dan SMA X sebanyak 66 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional analitik. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dari hasil kuesioner yang diisi responden melalui angket digital google form. Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* yang disajikan dalam bentuk tabel.